

PEMANFAATAN DAN NILAI EKONOMI HASIL HUTAN BUKAN KAYU DI KPHL KAPUAS-KAHAYAN

Utilization And Economy Value Of Non-Timber Forest Produk In KPHL Kapuas-Kahayan

Belinda Hastari dan Reri Yulianti

Jurusan Kehutanan Fakultas Pertanian Universitas Palangka Raya

ABSTRACT. *This research aims to identify varian and types of Non Timber Forest Product (NTFP) utilization by the forest-community and to calculate the economic value of it in KPHL Kapuas Kahayan. The research was conducted by respondent survey and observation method with approach of NFTP resource utilization. The results showed that the types of NTFP used by the community are rubber, wood, rattan, wildanimal and forest honey, rubber is the highest and honeybee is the lowest utilized of NTFP by community. The economic value of the NTFP utilization are Rp. 684.450.000, -/year and rubber have the highest economic value.*

Keywords : *NTFP, utilization, forest-community, economic value*

ABSTRAK. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi jenis dan bentuk pemanfaatan serta menghitung nilai ekonomi sumberdaya hutan dari golongan bukan kayu oleh masyarakat di sekitar hutan yang berinteraksi dengan kawasan KPHL Kapuas-Kahayan. Penelitian dilakukan dengan metode survey responden dan observasi dengan pendekatan analisis pemanfaatan sumberdaya HHBK. Hasil penelitian menunjukkan jenis HHBK yang dimanfaatkan masyarakat dari kawasan KPHL Kapuas-Kahayan adalah dari golongan getah karet, kayu bakar, rotan, satwa liar dan madu hutan dengan jenis HHBK yang paling banyak dimanfaatkan masyarakat adalah dari golongan getah karet sedangkan madu hutan merupakan golongan HHBK yang paling rendah pemanfaatannya oleh masyarakat. Nilai ekonomi HHBK di kawasan KPHL Kapuas-Kahayan mencapai Rp. 684.450.000,- per tahun, dengan nilai ekonomi tertinggi bersumber dari jenis karet.

Kata Kunci : HHBK, pemanfaatan, masyarakat hutan, nilai ekonomi

Penulis untuk korespondensi, surel: belinda.hastari@for.upr.ac.id

PENDAHULUAN

KPHL sebagai unit pengelolaan hutan terkecil dengan fungsi pokok hutan lindung juga memiliki manfaat untuk pemenuhan kebutuhan masyarakat melalui sumberdaya hutan bukan kayu, yang dapat dimanfaatkan dan dikelola dengan ijin usaha. Potensi hasil hutan bukan kayu yang terdapat pada kawasan KPHL Kapuas Kahayan cukup beragam,

beberapa diantaranya yang telah dimanfaatkan oleh masyarakat yaitu gemor, karet, rotan, lebah madu serta pemanfaatan jasa lingkungan dalam hal ini sumber daya air untuk pengembangan beje.

Masyarakat yang berdiam di sekitar hutan memiliki keterikatan dengan sumberdaya hutan untuk menunjang kebutuhan mereka. Hutan menyediakan banyak manfaat bagi masyarakat

utamanya yang berada dan berinteraksi di sekitar hutan yaitu menopang perekonomian masyarakat, memelihara sumber pangan, bahan obat-obatan, serta pemberi jasa lingkungan yang baik (Awang, 2000).

Berdasarkan norma-norma atau hukum yang berlaku di masyarakat yaitu hukum adat, masyarakat mengatur diri mereka di dalam penggunaan lahan hutan untuk pertanian atau perkebunan serta penggunaan sumberdaya tersebut. Sumberdaya hutan sendiri sebagaimana yang tercermin pada UU no 41 tahun 1999 mengenai kehutanan; merujuk pasal 68, sesuai peraturan perundangan yang berlaku, masyarakat diijinkan memanfaatkan sumberdaya hutan dan hasil-hasilnya. Pemanfaatan hasil hutan oleh masyarakat haruslah diiringi dengan pendampingan dan pembinaan oleh pemerintah, bersinergi dengan program pengelolaan kawasan agar tujuan dan fungsi utama dari kawasan dalam hal ini KPHL Kapuas Kahayan yaitu sebagai hutan lindung, benar-benar dapat terlaksana.

Identifikasi sumberdaya hutan, pemanfaatannya oleh masyarakat serta nilai ekonominya menjadi salah satu aspek penting yang dapat menunjang dalam penyusunan program maupun kebijakan dalam pengelolaan KPH. Masyarakat sejak lama telah bergantung dan memanfaatkan sumberdaya hutan baik kayu maupun bukan kayu. Baharuddin (2006) mengemukakan bahwa pemanfaatan hasil hutan bukan kayu umumnya untuk kebutuhan atau kepentingan sendiri di desa serta untuk bahan kerajinan masyarakat. Pada satu sisi, pemanfaatan sumberdaya hutan oleh masyarakat menjadi ancaman serius yang menimbulkan gangguan seperti pembalakan liar, perburuan, pembukaan lahan untuk ladang/kebun, hingga kebakaran hutan. Sementara, di sisi yang lain, telah ditetapkan bahwa untuk kesejahteraan seluruh masyarakat maka pengelolaan dan pemanfaatan hutan adalah untuk memperoleh manfaat yang optimal, dilaksanakan dengan adil serta dengan tetap menjaga kelestariannya.

Penelitian ini bertujuan adalah untuk mengidentifikasi jenis dan bentuk pemanfaatan

serta menghitung nilai ekonomi hasil hutan bukan kayu yang dimanfaatkan oleh masyarakat yang berinteraksi dengan kawasan KPHL Kapuas-Kahayan.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di KPHL Kapuas-Kahayan, Kabupaten Kapuas, Kalimantan Tengah dengan desa sasaran yaitu desa Katimpun dan desa Kalumpang, dilakukan dengan metode survey responden dan observasi dengan pendekatan analisis pemanfaatan sumberdaya HHBK di KPHL Kapuas-Kahayan.

Populasi responden pada penelitian ini adalah masyarakat desa yang berinteraksi langsung dengan kawasan hutan. Metode pemilihan sampel responden dilakukan dengan metode *purposive sampling*, Jumlah responden ditetapkan 40 orang tiap desa, dimana responden didapatkan dengan metode *snow ball sampling*. Pengumpulan data primer dilakukan dengan mempergunakan metode survei responden (kuisioner) dan wawancara serta observasi (pengamatan langsung). Survei responden adalah untuk mengetahui pemanfaatan sumberdaya hutan (jenis, bentuk pemanfaatan, jumlah yang dimanfaatkan, kuantitas pemanfaatan dan nilai ekonomi sumberdaya yang dimanfaatkan). Sedangkan pengamatan (observasi) dilakukan untuk melihat jenis dan keadaan umum sumberdaya hutan dalam kawasan.

Analisis data selanjutnya dilakukan untuk mengetahui karakteristik serta pola pemanfaatan sumberdaya HHBK yaitu berkaitan dengan jenis, bagian, volume, frekuensi, serta nilai HHBK yang dimanfaatkan oleh masyarakat responden. Setiap jawaban yang diperoleh ditabulasi kemudian diprosentasekan dengan jumlah keseluruhan responden.

Perhitungan nilai ekonomi HHBK yang dimanfaatkan masyarakat yaitu dengan rumus :

$$NE \text{ HHBK} = V \times H_k \times f$$

$$\text{Total Nilai Ekonomi} = \sum NE \text{ HHBK}_i$$

Keterangan :

NE HHBK = Nilai hasil hutan yang diambil masyarakat dari hutan dalam satu tahun (Rp/thn)

V = Jumlah hasil hutan yang diperoleh oleh masyarakat dalam satu kali pengambilan (ikat/ kg,/ ekor/botol)

Hk = Harga hasil hutan (ikat/ kg,/ ekor/botol))

f = Frekuensi pengambilan hasil hutan dalam satu tahun

i = Jenis hasil hutan ke 1- n;

Untuk hasil hutan yang tidak ada harga pasarnya maka nilai ekonomi hasil hutan tersebut dihitung dengan menggunakan harga pengganti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jenis Hasil Hutan Bukan Kayu yang dimanfaatkan

Alasan terutama masyarakat memanfaatkan HHBK dari kawasan KPHL Kapuas-Kahayan adalah karena ketersediaannya di alam, lokasi pemungutan terdekat dan tidak ditemukan di tempat lain. Menurut Suhendang (2000), manfaat hutan untuk kelompok fungsi sosial-budaya yaitu menghasilkan barang dan jasa sehingga memenuhi kepentingan secara umum, terutama untuk pemenuhan kebutuhan hidup masyarakat di sekitar hutan. Termasuk ke dalam kelompok ini, diantaranya sebagai mata pencaharian, lahan untuk bercocok tanam, menyediakan sumber pangan, bahan bakar (kayu), serta menunjang fungsi pendidikan, penelitian, maupun kegiatan budaya dan keagamaan.

Jenis hasil hutan non kayu yang banyak dimanfaatkan responden Desa Katimpun dan Kalumpang, yaitu karet, rotan, kayu bakar, satwa liar, madu hutan dan beberapa buah hutan. Sumberdaya hutan tersebut oleh masyarakat diambil dengan tujuan sebagai alat pemenuhan kebutuhan sehari-hari baik ditukar dengan nilai uang/ dijual maupun untuk digunakan sendiri. Pada Tabel 1 berikut adalah jenis hasil hutan di dua desa penelitian di sekitar KPHL yang dimanfaatkan masyarakat.

Tabel 1. Jenis Hasil Hutan Bukan Kayu yang dimanfaatkan Masyarakat Desa Di Sekitar KPHL Kapuas-Kahayan

No	Jenis Hasil Hutan Bukan Kayu	Jumlah Responden Desa (orz)		Total Responden
		Katimpun	Kalumpang	
1.	Karet	15	16	31
2.	Kayu bakar	13	10	23
3.	Rotan	14	5	19
4.	Satwa liar (babi hutan, rusa, ikan)	8	6	14
5.	Madu hutan	2	0	2

Jenis hasil hutan yang paling banyak dimanfaatkan responden adalah karet. Sebanyak 31 orang atau 77,5 % dari total responden pada desa penelitian menyatakan mengambil karet dari kawasan KPHL. Jenis Hasil hutan kedua dari KPHL yang paling banyak digunakan responden adalah kayu bakar, yaitu sebanyak 23 orang atau 57,5 %, dan hasil hutan berikutnya yang dimanfaatkan oleh masyarakat berturut-turut yaitu rotan sebanyak 19 orang (47,5 %) dan satwa liar sebanyak 14 orang (35%).

Jenis satwa yang paling banyak dimanfaatkan dari kawasan KPHL yaitu babi hutan, rusa dan ikan. Hasil hutan bukan kayu yang paling sedikit dimanfaatkan oleh masyarakat adalah madu hutan. Semua responden yang mengambil madu hutan dari KPHL menyatakan pemanfaatan tersebut hanya untuk kebutuhan sendiri dan tidak dijual. Tabel 1 juga memperlihatkan bahwa rata-rata responden di desa Katimpun lebih banyak menjadi pemanfaat HHBK di kawasan hutan KPHL, untuk jenis kayu bakar, rotan, dan satwa liar.

Jenis hasil hutan dengan nilai arti penting yang semakin tinggi terhadap masyarakat dapat terlihat dari semakin tingginya nilai jumlah masyarakat sebagai responden yang mempergunakan suatu jenis hasil hutan, dan sebaliknya semakin rendah nilai jumlah masyarakat yang memanfaatkan jenis hasil hutan maka nilai arti penting jenis tersebut juga semakin rendah terhadap kebutuhan masyarakat. Sehingga menunjukkan, berdasarkan tabel pemanfaatan sumber daya hutan tersebut, karet, kayu bakar, rotan dan satwa liar menjadi sumber daya hutan yang paling besar arti pentingnya bagi masyarakat. Sedangkan jenis hasil hutan yang memiliki nilai arti penting yang kecil adalah dari golongan madu hutan.

Getah Karet

Salah satu hasil hutan bukan kayu yang dimanfaatkan masyarakat dari KPHL Kapuas-Kahayan adalah getah karet. Getah karet yang diambil masyarakat berdasarkan pengakuan masyarakat; meskipun berada dalam kawasan KPHL namun adalah merupakan hasil dari kebun yang telah dimiliki dan diwariskan keluarga turun temurun.

Sebanyak 77,5 % responden penelitian ini memanfaatkan getah karet. Namun, saat ini harga getah karet kurang menguntungkan sehingga permintaan getah karet menurun. Harga getah karet per kg saat ini (di tempat) sebesar Rp 6.000/kg. Rendahnya harga getah karet menyebabkan penyadap tidak lagi antusias untuk memanfaatkan getah karet, namun masih ada responden yang tetap melakukan kegiatan rutin menyadap karet. Getah karet yang telah disadap oleh responden biasanya akan dijual ke “pengumpul” yaitu orang yang akan menampung hasil sadapan karet masyarakat.

Rata-rata penyadapan getah karet dilakukan oleh responden selama 3-6 hari kerja. Saat penyadapan relatif mudah sehingga penyadap tidak menemukan kesulitan, tidak ada perbedaan aktivitas maupun hasil saat musim kemarau maupun hujan. Hasil satu kali menyadap mencapai 15 kg sehingga setiap minggunya responden dapat menghasilkan getah karet sadapan sebanyak hingga 60 kg atau 240 kg/bulan. Jika harga getah karet sebesar Rp. 6.000/kg maka nilai manfaat getah karet yang dimanfaatkan masyarakat responden per tahun mencapai Rp. 446.400.000,-

Belum ada pengelolaan pemungutan getah karet di KPHL Kapuas-Kahayan, Pengelolaan ini adalah berkaitan dengan siklus perkebunan karet mulai dari penanaman, perawatan, pemanenan, pengolahan, hingga pemasaran. Saat ini sangat minim sekali upaya penanaman, perawatan, pemanenan sehingga produktivitas lahan semakin menurun dari tahun ke tahun. Tanaman karet yang ada di kawasan hutan KPHL Kapuas-Kahayan kebanyakan merupakan peninggalan Belanda sehingga berusia sangat tua dan sudah tidak

potensial menghasilkan karet. Kondisi pohon karet juga tidak terawat karena terserang penyakit seperti jamur akar putih, jamur upas, nekrosis kulit, dan kering alur sadap. (Nurhayadi *et al.*, 2016) Jika dikembangkan sebagai produk unggulan KPHL, sarana dan prasarana pendukung kegiatan perkebunan karet rakyat ini juga sangat terbatas. Sarana dan prasarana pendukung kegiatan perkebunan karet diantaranya untuk produksi karet dan pemasaran karet. Petani tidak memiliki modal besar dalam menjalankan dan mengelola perkebunan karet. Itulah sebabnya pengolahan hanya dapat menghasilkan bal karet kualitas rendah. Akses jalan untuk penunjang distribusi dan pemasaran karet juga masih sangat terbatas bahkan belum bisa dilewati kendaraan roda empat.

Kayu Bakar

Pengambilan kayu bakar diambil dari hutan bersifat ekstraktif yaitu pemanfaatan yang diambil dari hutan tanpa adanya upaya penanaman kembali. Pengambilan kayu bakar dilakukan sepanjang tahun atau setiap bulannya, karena kebutuhan hasil hutan kayu bakar tersebut juga sepanjang tahun.

Pemanfaatan kayu bakar sejauh ini hanya untuk keperluan masyarakat responden, belum pernah dijual karena tidak ada pembeli dimana masing-masing keluarga mencari sendiri untuk memenuhi kebutuhannya. Karenanya, untuk menghitung nilai pemanfaatan kayu bakar dilakukan dengan menggunakan harga pembanding bahan bakar Gas. Dari hasil wawancara diketahui rata-rata kebutuhan rumah tangga masyarakat desa sekitar kawasan KPHL terhadap kayu bakar adalah 6 ikat (10-15 batang/ikat) setiap bulannya, atau 1,5 ikat untuk pemakaian 7 hari. Sebuah keluarga (2 orang tua dan 3 anak) yang diwawancara terpisah; untuk pemakaian selama satu bulan membutuhkan sekitar 2 tabung gas ukuran 3 kg, di sekitar desa sampel penelitian harga satu tabung gas ukuran 3 kg kisaran Rp.30.000,- , sehingga biaya yang dikeluarkan untuk dua tabung gas ukuran 3 kg adalah Rp. 60.000,-. Jika harga rata-rata pemakaian kayu bakar selama satu bulan yaitu 6 ikat dikonversi

ke harga dua tabung gas untuk keperluan selama satu bulan, maka diperoleh harga kayu bakar adalah Rp.10.000,- per ikat. Sehingga nilai manfaat kayu bakar keseluruhan selama satu tahun yang dimanfaatkan masyarakat responden di sekitar kawasan KPHL adalah jumlah total pengambilan kayu bakar per tahun dikali harga per ikat kayu bakar, sehingga hasil di dapatkan 1812 ikat dikalikan dengan harga per ikat Rp. 10.000 memperoleh hasil total sebesar Rp. 18.120.000/tahun.

Besarnya nilai ekonomi kayu bakar dipengaruhi oleh perubahan harga pembandingnya yaitu gas dan besar kecilnya tingkat pemakaian. Tingkat perekonomian masyarakat menjadi salah satu faktor ketergantungan terhadap kayu bakar.

Rotan

Umumnya mencari rotan ditekuni sebagai pekerjaan utama hanya oleh masyarakat lanjut usia, selebihnya pekerjaan ini kini hanya menjadi pekerjaan sampingan saja. Rotan yang dihasilkan masyarakat tidak dengan sengaja ditanam melainkan tumbuh liar di hutan sekitar desa termasuk di hutan pada KPHL Kapuas-Kahayan. Aktivitas mencari rotan biasanya dilakukan oleh masyarakat sendiri maupun berkelompok (2-3 orang), dengan hasil rata-rata per bulan per orang 12-20 kg atau sekitar 24-60 kg per kelompok/bulan. Memanen rotan (mencari hingga membawanya keluar hutan) dapat dilakukan hingga 15 hari per bulannya, seringkali dilakukan pada bulan April-Oktober (musim kemarau).

Pemanenan dilakukan dengan cara tradisional yaitu menggunakan parang atau kapak, rotan yang

dipanen adalah rotan-rotan yang memiliki diameter yang besar. Pada mulanya, para pemanen rotan tidak menjual rotannya dalam bentuk rotan basah (mentah), hal ini dikarenakan semakin menurunnya produktivitas industri rotan akibat larangan ekspor. Namun sejak larangan ekspor rotan dicabut, maka para pencari rotan mulai menjual rotan basah terutama kepada pengumpul/penampung rotan. Rotan mentah dijual seharga Rp. 1500/kg kepada para penampung yang akan membawa rotan hasil masyarakat tersebut ke luar desa untuk selanjutnya dijual kepada pembeli Rotan. Karena harga yang rendah, masyarakat kemudian memilih mengolah rotan yang didapat menjadi berbagai bentuk kerajinan rotan yang selanjutnya akan dijual kepada penampung hasil-hasil kerajinan rotan, untuk selanjutnya dipasarkan ke luar Kalimantan seperti Jawa dan Bali. Harga jual tiap kerajinan bervariasi tergantung kepada bentuk dan kerumitan pengerjaan, berkisar antara Rp. 35.000 – Rp. 150.000.

Jika rotan hasil dari kawasan KPHL oleh masyarakat dijual dalam bentuk basah sebanyak 7980 kg per tahunnya (asumsi hasil terbanyak 60 kg/bulan x 7 bulan x 19 orang responden) dengan harga jual rotan Rp. 1.500,- per kg sehingga nilai ekonomi rotan per tahun didapat Rp11.970.000,-. Selanjutnya, hasil kerajinan rotan masyarakat juga memiliki nilai manfaat berdasarkan harga pasarnya sehingga didapatkan nilai ekonomi tambahan per tahun yaitu sebesar Rp 30.210.000,- (tabel 2). Sehingga jika dijumlahkan, total nilai ekonomi rotan adalah Rp. 11.970.000 + Rp. 30.210.000 = Rp. 42.180.000

Tabel 2. Nilai Ekonomi Kerajinan Rotan Masyarakat Sekitar KPHL Kapuas-Kahayan

Nama Desa	Jumlah Produksi/bln			Nilai Ekonomi Produk /Bln			Jumlah bulan Produksi	Jumlah pendapatan/tahun (Rp)
	Tas (bh)	Topi (Bh)	Tikar (bh)	Tas (@Rp 75.000) (Rp)	Topi (@Rp30.000) (Rp)	Tikar (@Rp.100.000) (Rp)		
Katimpun	20	20	15	1.500.000	600.000	1.500.000	6	21.600.000
Kalumpang	7	7	7	525.000	210.000	700.000	6	8.610.000
Total Nilai Ekonomi Produk Rotan/tahun								30.210.000

Satwa liar

Potensi satwaliar di sekitar KHPL yang dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar adalah manfaat sebagai bahan makanan dan dijual. Sebagian besar masyarakat yang berada di sekitar KHPL sudah sejak lama memanfaatkan satwaliar dari hutan yang dapat ditemukan di sekitar pemukiman, dengan cara berburu. Jenis-jenis satwaliar yang sudah dimanfaatkan oleh masyarakat di dua desa penelitian terdiri dari empat jenis, disajikan pada Tabel 3.

Hampir keseluruhan satwaliar dimanfaatkan untuk dijual dan dikonsumsi sendiri. Satwa seperti babi hutan, kancil, dan rusa sudah sejak lama menjadi konsumsi oleh masyarakat asli, sehingga berburu sendiri menjadi budaya turun temurun yang dilakukan masyarakat. Frekuensi berburu tidak tentu, dapat dilakukan setiap bulan dan ada yang melakukannya 2-3 bulan sekali, dalam demikian hasil berburu juga beragam, dimana tidak senantiasa berburu selalu mendapatkan hasil. Aktivitas berburu dilakukan dengan cara tradisional yaitu dengan memasang jerat/perangkap.

Tabel 3. Pemanfaatan Satwa Buruan Masyarakat Responden di KPHL Kapuas-Kahayan

No	Jenis satwa	Nama Latin	Besar pemanfaatan rata-rata (ekor,kg/org/thn)
1.	Babi hutan	<i>Sus barbatus</i>	24
2.	Rusa	<i>Cervus unicolor</i>	15
4.	Kancil	<i>Tragulus javanicus</i>	12
5.	Ikan		540

Responden yang berburu jenis satwaliar babi hutan keseluruhannya berasal dari desa Katimpun. Hal tersebut karena mayoritas penduduk desa Katimpun memeluk kepercayaan Kristen, sedangkan responden dari desa Kalumpang mayoritas beragama Muslim (tidak mengkonsumsi babi hutan).

Selain dikonsumsi sendiri, satwa liar hasil buruan masyarakat biasanya juga dijual kepada

tetangga satu kampung, kampung-kampung tetangga dan karyawan perkebunan. Harga jual tiap satwa beragam tergantung jenis, dapat dijual dalam bentuk daging potong maupun utuh satu ekor.

Nilai satwaliar bagi masyarakat di desa-desa sekitar kawasan KPHL terukur dari pemanfaatan jenis-jenis satwaliar oleh masyarakat yang didasarkan pada harga jual setiap jenis satwa tersebut. Nilai satwaliar didapatkan dari jumlah rata-rata pemanfaatan satwaliar dikalikan harga pasar yang berlaku saat itu. Tabel 4 berikut menampilkan nilai pemanfaatan satwa liar di kawasan KPHL.

Tabel 4. Nilai Pemanfaatan Satwaliar oleh Responden Masyarakat dari KPHL Kapuas-Kahayan

No	Jenis Satwaliar	Volume (ekor/thn)	Nilai (Rp/ekor)	Nilai Total (Rp/thn/)
1.	Babi hutan (<i>Sus barbatus</i>)	90	250.000	22.500.000
2.	Kancil (<i>Tragulus javanicus</i>)	36	150.000	5.400.000
4.	Rusa (<i>Cervus unicolor</i>)	138	225.000	31.050.000
5.	Ikan Sungai	7440	15.000	111.600.000
Total Nilai Pemanfaatan Satwa Liar				170.550.000

Hampir semua jenis satwaliar yang diburu oleh masyarakat termasuk dalam jenis satwa yang dilindungi (PP no 7, 1999, IUCN maupun *appendix* CITES. Aktivitas berburu masyarakat memang turut menjadi ancaman bagi kelestarian sumberdaya alam di kawasan KPHL karenanya aktivitas ini dianggap *illegal* dan tidak jarang mengakibatkan konflik antara pihak KPHL dan masyarakat. KPHL dalam pengelolaan areal hutan lindung membuat program kerja patroli dan penegakan hukum meskipun pada kenyataannya aktivitas *illegal* berburu masih kerap dilakukan masyarakat.

Madu Hutan

Dari total 40 responden, pencari madu merupakan pemanfaat HHBK yang paling sedikit (2 orang). Responden menyatakan memanfaatkan madu hutan dari KPHL untuk keperluan sendiri dan dijual kepada teman/karabat terdekat. Hasil

yang didapat tidak menentu, dengan frekuensi pengambilan sekali setiap bulan.

Jika hasil yang didapat menggunakan ukuran botol, responden menyatakan dalam setiap pemungutan madu dapat mencapai 3 botol, sehingga total hasil selama setahun adalah 36 botol madu. Madu yang didapat sebagian dikonsumsi sendiri, sebagian dijual dengan harga Rp. 100.000,-/botol., sehingga nilai pemanfaatan madu hutan dari KPHL Kapuas-Kahayan adalah 2 responden x 36 botol x Rp. 100.000,- = Rp. 7.200.000,- per tahun.

Nilai Ekonomi HHBK di KPHL Kapuas-Kahayan

Pendekatan nilai ekonomi, baik secara langsung maupun dengan nilai pengganti terhadap semua komponendari hutan yang bernilai manfaat, bertujuan untuk menguraikan peranan dari sumberdaya hutan terhadap masyarakat, terutama bagi masyarakat yang tinggal disekitar atau bersinggungan dengan hutan, baik untuk masa sekarang maupun masa yang akan datang. Menurut Darusman (1993) kurangnya pemahaman tentang pentingnya fungsi hutan bagi kesejahteraan manusia secara lengkap dan menyeluruh salah satunya adalah karena belum terukurnya secara moneter dengan penilaian ekonomi secara kuantitatif berkaitan dengan nilai manfaat ekonomi sumberdaya hutan. Dampak pada peningkatan ekonomi masyarakat sekitar hutan serta penambahan devisa negara telah ditunjukkan dari kontribusi hasil hutan bukan kayu (APHI, 2002). Nilai ekonomi HHBK di KPHL Kapuas-Kahayan menjadi bagian dari nilai manfaat langsung kawasan.

Tabel 5. Nilai Ekonomi HHBK KPHL Kapuas-Kahayan

No	Komponen Nilai HHBK	Nilai ekonomi (Rp)/tahun	%
1.	Karet	446.400.000	65,22
2.	Kayu bakar	18.120.000	2,65
3.	Rotan	42.180.000	6,16
4.	Satwa liar	170.550.000	24,92
5.	Madu	7.200.000	1,05
	Nilai Total Ekonomi HHBK	684.450.000	100,00

Berdasarkan data pada Tabel 5, terlihat bahwa setiap tahunnya, areal KPHL Kapuas-Kahayan dapat menghasilkan nilai pemanfaatan HHBK sebesar Rp. 684.450.000. Nilai bervariasi dihasilkan dari 5 komponen pemanfaatan HHBK, dimana nilai terbesar adalah dari HHBK jenis getah karet, yaitu 65,22 %, di ikuti komponen satwaliar sebesar 24,92 %, rotan sebesar 6,16 %, dan madu 1,05%.

Komponen nilai pemanfaatan getah karet merupakan komponen nilai tertinggi dari keseluruhan nilai pemanfaatan HHBK di KPHL Kapuas-Kahayan yang lainnya. Nilai pemanfaatan HHBK yang dihasilkan menunjukkan ketersediaan sumberdaya hutan bukan kayu yang dapat dimanfaatkan masyarakat, yang juga menggambarkan keadaan hutan di KPHL Kapuas-Kahayan masih baik. Nilai tiap jenis HHBK yang dimanfaatkan masyarakat merupakan nilai langsung yang dihitung langsung dengan harga pasar maupun harga pengganti.

Pada dasarnya nilai pemanfaatan HHBK lain masih dapat di hasilkan dalam areal KPHL diantaranya tanaman obat, potensi flora fauna lainnya, tanaman hias, serta jasa lingkungan yang dapat menambah nilai pemanfaatan atau nilai ekonomi areal KPHL Kapuas-Kahayan, hanya saja belum tercover dalam penelitian. Pearce dan Moran (1994) menyatakan bahwa total nilai pemanfaatan atau nilai ekonomi sumber daya hutan tidak pernah benar-benar total. Masih terdapat sumberdaya lainnya yang dapat dimasukkan untuk dihitung dalam nilai total pemanfaatan sumberdaya HHBK, antara lain, jenis-jenis tanaman hias, sumber tanaman obat, anakan alam/bibit, getah-getahan selain karet, air, serta sumberdaya hasil hutan lainnya yang masih belum tergali. Nilai pemanfaatan dari areal KPHL Kapuas-Kahayan akan lebih besar dari nilai yang tercantum pada Tabel 5 jika semua komponen tersebut dapat turut dinilai.

Tantangan dan kendala yang telah diinventarisir oleh pengelola KPHL Kapuas-Kahayan, terutama berkaitan dengan pengelolaan HHBK dalam kawasan adalah belum ada pengakuan formal hak kelola dan hak pemanfaatan lahan masyarakat, hal ini diindikasikan dengan belum adanya kesepakatan

tentang kebijakan pemerintah berkaitan dengan PHBM (Pengelolaan Hutan Berbasis Masyarakat), yang menyebabkan munculnya konflik lahan dengan masyarakat tentang wilayah kelola masyarakat. Upaya untuk menginventarisir dan memetakan sebaran HHBK serta pemanfaatannya oleh masyarakat serta membuat penataan batas blok pemanfaatan menjadi strategi penting dalam rencana pengelolaan KPHL Kapuas-Kahayan.

Lebih jauh, agar sumberdaya hutan di areal KPHL Kapuas-Kahayan ini dapat terus memberi manfaat dalam koridor fungsi lindungnya, serta terdistribusi dengan adil di masyarakat, maka diperlukan model pengelolaan yang tidak saja berdasarkan fungsi ekologi areal yang dilindungi namun juga potensi sumberdaya alam yang terdapat didalamnya, bentuk pemanfaatan ekonomis oleh masyarakat serta peran pengelola. Rencana kegiatan pengelolaan kawasan yang tertuang dalam RPHJP KPHL Kapuas-Kahayan telah memproyeksikan dan merencanakan pengelolaan Hutan Desa (HD) dan Hutan Kemasyarakatan (HKm) sebagai arahan dalam pemanfaatan kawasan dan HHBK (Pemkab. Kapuas, 2016). Dua bentuk pengelolaan kawasan ini dipandang baik untuk dapat mengakomodir kebutuhan masyarakat selaras dengan fungsi kawasan hutan lindung. Baik HD maupun HKm dalam pelaksanaannya berazaskan pemberdayaan masyarakat, sehingga dalam pengelolaan HHBK di KPHL Kapuas-Kahayan model pengelolaan ini dapat memberi peluang bagi masyarakat untuk memanfaatkan sekaligus mengelola sumberdaya hutan tersebut.

Perhitungan nilai pemanfaatan HHBK menjadi bagian dari perhitungan nilai ekonomi total sumberdaya hutan, dimana perhitungan nilai ekonomi tersebut salah satunya bertujuan agar dapat menghubungkan antara kepentingan konservasi sumberdaya alam dan pembangunan ekonomi. Hal ini sebagaimana penjelasan bahwa valuasi ekonomi dapat digunakan sebagai cara dalam meningkatkan apresiasi dan pemahaman masyarakat yang baik terhadap lingkungan itu sendiri (Pouta *et al.*, 2000; Korovolavula, 2005, Ouyang *et al.*, 2011).

Landingham *et al.* (2008) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa penilaian ekonomi menjadi sebuah strategi efektif dalam mengelola hutan dengan tindakan konservasi namun sekaligus juga memanfaatkan sumber daya di dalamnya seperti satwa liar, estetika dan nilai-nilai ekologi lainnya.

SIMPULAN

Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) yang dimanfaatkan masyarakat dari kawasan KPHL Kapuas-Kahayan adalah dari golongan getah karet, kayu bakar, rotan, satwa liar dan madu hutan. Jenis HHBK yang paling banyak dimanfaatkan masyarakat adalah dari golongan getah karet sedangkan madu hutan merupakan golongan HHBK yang paling rendah pemanfaatannya oleh masyarakat. Nilai ekonomi HHBK di kawasan KPHL Kapuas-Kahayan mencapai Rp. 684.450.000,- per tahun, dengan nilai ekonomi tertinggi bersumber dari jenis karet.

Agar sumberdaya hutan di areal KPHL Kapuas-Kahayan ini dapat terus memberi manfaat dalam koridor fungsi lindungnya, serta terdistribusi dengan adil di masyarakat, maka diperlukan model pengelolaan yang tidak saja berdasarkan fungsi ekologi areal yang dilindungi namun juga potensi sumberdaya alam yang terdapat didalamnya, bentuk pemanfaatan ekonomis oleh masyarakat serta peran pengelola.

DAFTAR PUSTAKA

- APHI. 2002. Harga Patokan Barang-Barang Impor Hasil Hutan Indonesia. *Buletin Hutan Indonesia*. 19(4):33
- Awang, SA. 2000. Kelembagaan Kehutanan Masyarakat, Belajar dari Pengalaman. Yogyakarta : Aditya Media.
- Baharuddin, A. 2006. Kajian Interaksi Masyarakat Desa Sekitar Taman Nasional Gunung Rinjani Propinsi Nusa Tenggara Barat. Tesis tidak diterbitkan. Bogor : Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor.
- Darusman, D. dan Widada. 2004. Konservasi dalam Perspektif Ekonomi Pembangunan.

- Bogor : Ditjen PHKA, JICA, Lab. Polsosek Kehutanan Fahutan IPB.
- Korovulavula, G. 2005. A Framework for Socioeconomic Valuation of Biodiversity In The Pabitra Focal Sites in Fiji. *Pacific Science*, 59(2) : 205-211.
- Landingham, N.B., T.J Straka dan R.M. Franklin. 2008. Economic Analysis Of Conservation Forestry Practises : A South Carolina Lowcountry Example. *Natural Areas Journal*, 28(2) : 171 – 179
- Nurharyadi, Ichsan N.A., Cindy D.L., Dan Evi G. 2016. Kawasan Perdesaan DAS Penghasil Karet Di Kabupaten Kapuas Provinsi Kalimantan Tengah. Jakarta : Balitbang, Diklat dan Informasi Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi.
- Ouyang Z., J.Yu, Z.Tongqian dan Z.Hua. 2011. Ecosystem Regulating Services And Their Valuation Of Hainan Island, China. *Journal of Resources and Ecology*, 2(2) : 132-140.
- Pearce, D.W, dan Moran D. 1994. *The Economic Value of Biodiversity . Journal The World Conservation Union*. London : EARTHSCAN Publications Ltd.
- Pemerintah Kabupaten Kapuas. 2016. *Rencana Pengelolaan Hutan Jangka Panjang Kesatuan Pengelolaan Hutan Lindung (KPHL) Model Kapuas Tahun 2016-2025*. Dinas Perkebunan Dan Kehutanan-Kesatuan Pengelolaan Hutan Lindung Model Kapuas
- Pouta, E., M. Rekola, J. Kuuluvainen, O.Tahvonen dan C.Z.Li. 2000. Contingent Valuation Of The Natura 2000 Nature Conservation Programme In Finland. *Forestry*, 73(2) : 119-127.
- Suhendang E. 2002. Pengantar Ilmu Kehutanan. Bogor : Yayasan Penerbit Fakultas Kehutanan (YPFK).